

Sustainable Development Goal 2 dalam Sudut Pandang At-Tikrār fī al-Qur'ān

Sodik Supriyanto

UIN K.H Abdurrahaman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: sodiksupriyanto@mhs.uingusdur.ac.id

Misbakhudin

UIN K.H Abdurrahaman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: misbakhudin@uingusdur.ac.id

Abstract

SDGs that have been introduced for many years, have several goals for humans. The repetition of the words eat and drink in the Qur'an may correlated with Sustainable Development Goal 2 which is Zero Hunger to eliminate hunger, to achieve food and nutrition retention, and improving sustainable agriculture. The Qur'an that has existed from revelation will always be relevant in every era with its each context. The Qur'an will always be a guidance for every challenge of the changing times. The repetition of the word (tikrār) kulū wasyabū in the Qur'an has a lot of wisdom and lot of teachings to be learned. The Interpretation of Tikrār of word kulū wasyabū raises several concepts and values that could help the understanding of the context of sustainable food needs. This is a qualitative and library research with its primary and secondary data and delivered in a descriptive narration which explains the goals of Sustainable Development Goal 2: No Hunger, and explains the tikrār verses in the Qur'an, explains concepts, values and its implementation in everyday life to provide a great opportunity in realizing the zero hunger goal.

Keywords: (SDGS; at-Tikrār; the Qur'an; eat and drink)

Abstrak

SDGs yang sudah lama dikenalkan tentu ada tujuan-tujuan yang baik untuk manusia. Pengulangan kata 'makanlah dan minumlah' tersebut dikorelasikan dengan *Sustainable Development Goal 2: Tanpa Kelaparan* bertujuan menghilangkan kelaparan, mencapai petahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Al-Qur'an yang ada sejak dahulu hingga saat ini akan senantiasa relevan di setiap zaman dan tempat seiring dengan perkembangan zaman. Kandungan Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman dan menjawab tantangan zaman yang ada, seperti halnya pengulangan kata *kulū wasyabū* di dalam Al-Qur'an memiliki banyak sekali hikmah dan hal yang perlu dipelajari. Dari penafsiran *tikrār kulū wasyabū* memunculkan beberapa konsep dan nilai-nilai yang telah terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat membantu konteks kebutuhan pangan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang

mengambil data dari sumber pustaka (*library research*), yang meliputi data primer dan sekunder. Selanjutnya, analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti akan menjelaskan tujuan *Sustainable Development Goal 2: Tanpa Kelaparan*, sudut pandang dalam kajian *tikrār* ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dilanjutkan dengan menampilkan konsep-konsep, nilai-nilai dan juga cara penerapan konsep di dalam kehidupan sehingga memberikan peluang besar dalam mewujudkan cita-cita bersama yaitu tanpa kelaparan.

Kata Kunci: (SDGS; *at-Tikrār*; Al-Qur'an; makan dan minum)

PENDAHULUAN

Secara umum, kelaparan dan isu ketahanan pangan disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Tingkat prevalensi masalah ini sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang berkaitan dengan produksi dan pasar makanan, serta oleh regulasi hukum dan aspek sosial-ekonomi, dan faktor lingkungan. Hanya meningkatkan skala produksi makanan tidak akan cukup untuk mengatasi masalah kelaparan di seluruh dunia. Kemampuan seseorang atau rumah tangga untuk memperoleh makanan yang memadai sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sumber pendapatan, serta ketahanan mereka dalam menghadapi krisis atau guncangan yang memengaruhi sistem lingkungan dan sosial-ekonomi yang mereka andalkan.¹

Poin ke dua SDGs yakni *zero hunger* berarti mengatasi masalah kelaparan, mencapai keamanan pangan, meningkatkan gizi, dan mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2 ditetapkan untuk: "Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan peningkatan gizi, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan." Namun, ketahanan pangan merupakan masalah yang rumit, yang berhubungan dengan berbagai isu pembangunan, termasuk kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Sistem pangan global memiliki dampak yang signifikan terhadap semua aspek keberlanjutan. Dunia menemui tantangan signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat seiring dengan prediksi pertumbuhan populasi, sambil berjuang melawan kerusakan sumber daya alam dan dampak perubahan iklim yang semakin parah. Pembuatan skenario masa depan menunjukkan bahwa hanya dengan meningkatkan sistem pangan yang ada untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat akan membahayakan sistem alam, lingkungan, dan ekologi planet ini, yang menyuplai sumber daya untuk menjaga keberlangsungan produksi pangan.²

Dari tujuan pembangunan berkelanjutan menghilangkan kelaparan yang menjadi masalah global saat ini tentu saja membutuhkan solusi dan konsep dalam terwujudnya pembangunan itu melalui sudut pandang Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan petunjuk umat manusia hidup di dunia tentu nya ada nilai-nilai, ibrah dan hikmah yang terkandung

¹ Benjamin Wakefield et al., "Facilitating Progress towards SDG2: Zero Hunger," Benjamin Wakefield (15 Feb 2022), <https://policycommons.net/artifacts/2256720/facilitating-progress-towards-sdg2/3015426/>, accessed 24 August 2024

² Ashkan Afshin et al., "Health Effects of Dietary Risks in 195 Countries, 1990–2017: A Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study 2017," *The Lancet*, no. 393 (May 11, 2019): 1958–1972.

dalam Al-Qur'an yang dapat di petik untuk membentuk konsep pengentasan masalah kelaparan yang berkaitan dengan makan dan minum sesuai yang dikehendaki pencipta alam Allah Swt. Berawal dari masalah makan dan minum yang di isyaratkan dengan pengulangan kata *kulū wasyrahū* (makanlah dan minumlah) dalam Al-Qur'an yang menawarkan nilai-nilai dan pelajaran di masa lalu dan untuk sekarang yang nilai-nilai itu dapat di jadikan poin dan konsep untuk menjawab dan menemukan solusi Pembangunan Berkelanjutan yang berkaitan dengan tujuan Tanpa kelaparan di tahun 2030. Kaca mata Al-Qur'an dalam memandang menghadapi tantangan zaman ke depan sejalan dengan fungsi Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Bagaimana sudut pandang Al-Qur'an dalam memandang *Sustainable Development Goal 2?* yang akan dijawab dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Model pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada data berupa kata-kata dan kalimat, dengan tujuan untuk menjelaskan tema agar lebih mudah dipahami. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Library research*. Penelitian perpustakaan dilakukan dengan menyajikan data deskriptif dari literatur mengenai suatu objek atau tema yang dibahas. Sebagai sumber acuan berupa jurnal, kitab, buku, artikel online mengenai *Sustainable Development Goal 2* dan kajian *tikrār fi al-Qur'ān*.

Penelitian kepustakaan, dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu memaparkan perihal *Sustainable Development Goal 2* (pembangunan berkelanjutan) poin-poin dan tujuan ke depannya. Dilanjutkan menampilkan kaidah kebahasaan *at-Tikrār fi al-Qur'ān* di dalam memandang masalah SDGs tak lepas dari kandungan yang tertuang dalam hikmah pengulangan kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kemudian, dari sudut pandang Al-Qur'an tentunya menampilkan konsep dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan untuk mewujudkan *Zero Hunger* salah satu dari 17 Poin *Sustainable Development Goals/SDGs*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berawal dari *Sustainable Development Goal 2* atau dikenal sebagai pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan yang dapat berlangsung secara terus menerus dan konsisten dengan menjaga kualitas hidup (*well being*) masyarakat dengan tidak merusak lingkungan dan mempertimbangkan cadangan sumber daya yang ada untuk kebutuhan masa depan. Dengan demikian, dalam upaya untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan diperlukan adanya paradigma baru dalam perencanaan pembangunan kota dan wilayah yang berorientasi *market driven* (ekonomi), dimensi sosial, lingkungan dan budaya sebagai prinsip keadilan saat ini dan masa depan.³

³ Widya Saputri, Wahyu Andryan, and Khodijah Ismail, "Pembangunan Berkelanjutan Sdgs 2030; Zero Hunger (Goal2), Widya Saputri (Juni 2021), 180

Dari 17 Poin pembangunan berkelanjutan, *zero hunger* merupakan tujuan ke-2 pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang salah satu poin nya mengakhiri terjadinya kelaparan global hingga 2030.⁴ Banyak faktor penyebab terjadinya kelaparan seperti kemiskinan, ketidakstabilan sistem pemerintahan, penggunaan Lingkungan yang melebihi kapasitas, diskriminasi dan ketidakberdayaan seperti pada anak-anak, wanita, dan lansia. Demikian juga terbatasnya subsidi pangan, meningkatnya harga-harga pangan, menurunnya pendapatan riil dan tingginya tingkat pengangguran merupakan faktor utama penyebab terjadinya kelaparan. Hasil dari penelusuran, menunjukkan bahwa jumlah orang yang kekurangan gizi telah turun hampir setengahnya dalam dua dekade terakhir karena pertumbuhan ekonomi yang cepat dan peningkatan produktivitas pertanian⁵. Banyak negara berkembang yang dulu menderita kelaparan dan kini dapat memenuhi kebutuhan gizi nya. Asia Tengah dan Timur, Amerika Latin dan Karibia semuanya telah membuat kemajuan besar dalam memberantas kelaparan ekstrem. Sayangnya, kelaparan ekstrem dan kekurangan gizi tetap menjadi penghalang besar bagi pembangunan di banyak negara⁶.

Sustainable Development Goal 2 (SDG 2): Tanpa Kelaparan: SDG 2 adalah bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan PBB. Tujuannya adalah mengakhiri kelaparan, mencapai keamanan pangan, meningkatkan gizi, dan memastikan sistem pertanian yang berkelanjutan. Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk umat manusia umumnya dan orang-orang yang beriman tentu saja Al-Qur'an tidak terikat dengan ruang dan waktu akan senantiasa mengiringi kehidupan hingga akhir kiamat, menjawab segala tantangan zaman dalam menyelesaikan permasalahan yang di alami saat ini dan ke depannya⁷. Dalam sudut pandang kajian *at-Tikrār fi al-Qur'ān* yang menggali kandungan Al-Qur'an melalui kajian kebahasaan kata yang terulang dalam ayat Al-Qur'an SDG 2. Pengulangan ayat tentang mengambil pelajaran dan perbuatan baik mengajarkan kita untuk berkontribusi pada pencegahan kelaparan dan ketidakseimbangan gizi di dunia. Nilai dan Perenungan dari Ayat-ayat yang diulang memberikan pelajaran dan peringatan. Ajakan untuk merenung dan mengambil hikmah dari kisah-kisah umat terdahulu yang kufur atas nikmat Allah berupa 12 mata air dan makanan yang di berikan melalui perantara Rasulullah. Dengan memahami makna *tikrār* agar sadar akan tanggung jawab dalam mencapai tujuan

https://www.researchgate.net/publication/352213433_Kelompok_2-_PEMBANGUNAN_BERKELANJUTAN_SDGs_2030_Zero_Hunger_Goal2-Pertemuan_10, accessed 24 August 2024.

⁴ Departement of Economic and Social Affairs United Nations, "Targets and Indicators", accessed 25 Auguts 2024, https://sdgs.un.org/goals/goal2#targets_and_indicators.

⁵ Fabio Sporchia et al., "Zero Hunger: Future Challenges and the Way Forward towards the Achievement of Sustainable Development Goal 2," *Sustainable Earth Reviews* 7, no. 10 (April 1, 2024): 2-6.

⁶ Selvitri dkk, "Pembangunan Berkelanjutan Tujuan 2 : Mencapai Nol Kelaparan." Sevitri (Juni 2021), https://www.researchgate.net/publication/352568494_PEMBANGUNAN_BERKELANJUTAN_TUIUAN_2_MENCAPAI_NOL_KELAPARAN, accessed 25 August 2024.

⁷ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (Desember 1, 2019): 106–107.

pembangunan berkelanjutan, termasuk *Sustainable Development Goal* (SDG) 2, yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi serta pertanian berkelanjutan, merupakan salah satu tujuan penting dalam agenda pembangunan global. Dalam konteks ini, perspektif Islam, khususnya melalui kajian *At-Tikrār fi al-Qur'ān* (pengulangan dalam Al-Qur'an), menawarkan wawasan yang mendalam dan relevan.

Al-Qur'an sering kali menggunakan pengulangan sebagai metode untuk menekankan pesan-pesan penting. Salah satu frasa berkaitan dengan perintah makan beserta aturannya yang sering diulang adalah "*kulū wasyabū*" (makan dan minumlah). Pengulangan frasa ini tidak hanya menekankan pentingnya makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar manusia, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis dan spiritual yang mendukung konsep ketahanan pangan dan gizi yang baik.

Dalam konteks SDG 2, pengulangan frasa "*kulū wasyabū*" dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang cukup terhadap makanan yang aman dan bergizi sepanjang tahun. Hal ini sejalan dengan tujuan SDG 2 yang berfokus pada penghapusan kelaparan dan peningkatan ketahanan pangan.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berbagi dan distribusi yang adil, yang merupakan elemen kunci dalam mencapai ketahanan pangan global. Dengan demikian, kajian *at-Tikrār fi al-Qur'ān* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang mendukung pencapaian SDG.

Sebelum jauh memandang perihal peran dan solusi yang terkandung dalam Al-Qur'an pentinglah untuk sedikit mengetahui apa itu yang di maksud *at-Tikrār fi al-Qur'ān*. Secara bahasa, *tikrār* berasal dari kata kerja (كرر) dengan mengikuti wazan (فعل) yaitu yang memiliki arti sama dengan atau mengulang-ulang.⁸ Sehingga lafaz *tikrār* memiliki arti mengulang atau mengembalikan secara berulang kali, bentuk masdar dari *fi'il mahdi* yang berarti pekerjaan yang dilakukan secara berulang kali. Sedangkan secara istilah, al-Zarkasyi memaknai *tikrār* dengan istilah

إِعَادَةُ اللَّفْظِ أَوْ مُرَادِفِهِ لِتَقْرِيرِ مَعْنٍ ، حَشِيَّةً تَنَاسِي الْأَوَّلِ لِطَوْلِ الْعَهْدِ بِهِ⁹

Sebagai pengulangan lafaz yang sama atau beda lafaz namun memiliki makna yang berdekatan, tujuannya untuk menetapkan (*taqrīr*) dan menguatkan (*ta'kid*), karena dikhawatirkan lupa terhadap makna yang sudah berlalu, yang disebabkan letak atau jaraknya berjauhan¹⁰. Definisi lain dipaparkan oleh Khalid ibn 'Usman al-Sabt dalam kitabnya *Qawāidaal-Tafsir* bahwa *tikrār* adalah sesuatu yang disebutkan lebih dari satu kali atau penunjukkan lafaz secara berulang kali.

⁸ Khalid ibn 'Utsman Al-Sabt, *Qawāid Al-Tafsir Jam'an Wa Dirāsatan* (Kairo: Dār Ibn Affan, 2000), 701.

⁹ Muhammad bin Abdillāh al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fi Ulum Al-Quran*, Jilid 3 (Kairo: Dār al-Turas, 2007), 10.

¹⁰ Khalid ibn 'Utsman Al-Sabt, *Qawāid Al-Tafsir Jam'an Wa Dirāsatan Juz 1* (Kairo: Dar ibn Affan, 2000), 701.

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Q.S Al-A'raf/7:31).

d. Al-Qur'an surat At-Thur ayat 19

﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ ١٩﴾

(Dikatakan kepada mereka,) "Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan!" (Q.S At-Tur/52:19)

e. Al-Qur'an surat Al-Haqqah ayat 24

﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ۗ ٢٤﴾

(Dikatakan kepada mereka,) "Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan amal yang kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (Q.S Al-Haqqah/69:24)

f. Al-Qur'an surat Al-Mursalat ayat 60 dan 187

﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ ٤٣﴾

(Dikatakan kepada mereka,) "Makan dan minumlah dengan nikmat karena apa yang selalu kamu kerjakan." (Q.S Al-Mursalat/77:43)

Keenam pengulangan kata di atas tentu mempunyai makna yang tersimpan untuk memandang pola konsumsi yang baik sehingga *zero hunger* dapat diwujudkan, Al-Qur'an memberikan isyarat pola konsumsi dengan mengharuskan adanya keseimbangan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam. Kebijakan konsumsi yang ramah lingkungan dalam Islam meliputi menghindari pemborosan, menjaga lingkungan, dan memberdayakan ekonomi seluruh lapisan masyarakat. Dengan mematuhi panduan Al-Qur'an dalam aspek konsumsi, umat Muslim dapat mencapai keadilan sosial, harmoni dengan lingkungan, dan kesejahteraan bagi masyarakat.¹² Al-Qur'an menawarkan petunjuk yang jelas mengenai pola konsumsi, menekankan pentingnya kesederhanaan, menghindari pemborosan, dan menjauhi sikap konsumtif yang berlebihan. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan dalam Surah Al-Isra (17:26-27): "Jadi, berikanlah kepada keluarga, orang-orang yang membutuhkan, dan mereka yang sedang dalam perjalanan." "Janganlah kamu mengeluarkan (hartamu) secara sembarangan dan boros, karena sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah teman-teman syaitan, dan syaitan sangat durhaka kepada Tuhannya." Dari ayat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa sikap boros dan pemborosan adalah sesuatu yang sebaiknya dihindari dalam Islam. Kebijakan konsumsi yang berkelanjutan mencakup

¹² Wepo, "Pola Konsumsi dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an tentang Kebijakan Konsumsi yang Berkelanjutan", Wepo (2 Agustus 2023), <https://an-nur.ac.id/esy/pola-konsumsi-dalam-islam-perspektif-al-quran-tentang-kebijakan-konsumsi-yang-berkelanjutan.html>, accessed 1 Juli 2024.

pengakuan hak bagi mereka yang memerlukan serta upaya untuk menjaga sumber daya alam agar tidak terbuang sia-sia.

1. Keseimbangan dalam Konsumsi

Al-Qur'an menyarankan agar umat Muslim mencari keseimbangan dalam konsumsi. Firman Allah dalam Surah Al-A'raf (7:31). Dalam ayat ini, Allah mengingatkan agar umat manusia tidak berlebihan dalam konsumsi, termasuk dalam makanan dan minuman¹³. Kebijakan konsumsi yang berkelanjutan mencakup pengelolaan pangan dan pertanian yang bijaksana untuk menghindari pemborosan dan mengurangi jejak karbon.

2. Perilaku Konsumsi dan Lingkungan

Al-Qur'an mengajarkan kepada umat Muslim tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga alam dan lingkungan. Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf (7:31): Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa mubadzir (pemboros) adalah perilaku yang diharamkan.¹⁴ Kebijakan konsumsi yang berkelanjutan dalam Islam mencakup pelestarian lingkungan, pengelolaan limbah yang baik, dan upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap bumi.

3. Mencegah Eksplorasi Eksploitasi

Al-Qur'an juga mengajarkan untuk tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf (7:31): Ayat ini menegaskan pentingnya mencegah kerusakan lingkungan dan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Dalam perspektif kebijakan konsumsi berkelanjutan dalam Islam, ditekankan perlunya adanya peraturan yang membatasi eksploitasi sumber daya alam dan perlindungan terhadap lingkungan.

4. Berbagi dan Keadilan Sosial

Pola konsumsi dalam Islam juga mengajarkan tentang berbagi kekayaan dengan sesama dan menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat. Firman Allah dalam Surah Al-Hashr (59:7): Ayat ini menekankan pentingnya berbagi kekayaan dengan orang-orang yang membutuhkan dan pemberdayaan ekonomi bagi kaum miskin. Dalam kebijakan konsumsi yang berkelanjutan, diharapkan pemerintah dan masyarakat Muslim dapat mengimplementasikan sistem ekonomi yang adil dan mencakup semua pihak. Dalam pandangan Al-Qur'an, pola konsumsi yang dianjurkan dalam Islam mengharuskan adanya keseimbangan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam. Kebijakan konsumsi yang berkelanjutan dalam Islam mencakup upaya untuk menghindari pemborosan, menjaga kelestarian lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi untuk seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengikuti panduan Al-Qur'an mengenai

¹³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr*, Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 371.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, ed. Dkk Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani, 1st ed. (Jakarta: Gema Inssani, 2003), 438-439.

konsumsi, umat Muslim dapat berkontribusi pada tercapainya keadilan sosial, keharmonisan dengan lingkungan, dan kesejahteraan bersama. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya global untuk mencapai keberlanjutan dan melindungi Bumi sebagai warisan untuk generasi mendatang.

Pengulangan kata *kulū wasyabū* yang berjumlah enam kali dalam Al-Qur'an terdapat di 5 surat di atas menandakan bahwa setiap Pengulangan ini menjelaskan cerita dari masa lalu atau zaman Nabi, serta janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa, bahwa mereka akan mendapatkan kenikmatan makanan dan minuman yang tidak akan pernah habis dan tanpa usaha berat, yaitu makanan dan minuman di surga nanti. Terdapat perbedaan dalam penafsiran di mana Surat Al-Baqarah dan Surat Al-'Araf membahas tentang masa lalu yang memiliki pelajaran berharga, sementara Surat At-Thur, Al-Haqqoh, dan Al-Mursalat menggambarkan pahala dan kenikmatan yang akan diterima oleh orang-orang beriman di surga.

Para ulama telah memberikan pendapat mengenai maksud dan tujuan adanya pengulangan dalam Al-Qur'an, di mana peran tersebut sepenuhnya merupakan hasil ijtihad. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat perbedaan pendapat mengenai fungsi tersebut, karena perspektif yang digunakan juga bervariasi.¹⁵ Dari beberapa definisi *tikrār* yaitu sebagai redaksi pengulangan lafaz baik pada ayat maupun kalimat sebanyak lebih dari sekali pengulangan dengan tujuan tertentu yaitu:

1. Sebagai penetapan (*taqrīr*) bahwa ucapan yang dilakukan secara berulang kali, maka menjadi penetapan.¹⁶
2. Sebagai penegasan (*ta'kid*) setiap ucapan atau kata yang berulang memiliki tujuan sebagai penegas. Menurut Imam Suyuti, penegasan dengan menggunakan pola *tikrār* lebih tinggi tingkatannya dari pada pola *ta'kid*.¹⁷
3. Sebagai pembaruan darai apa yang sudah ada dimasa lalu (*tājdīd*) adanya *tikrār* ini juga dimaksudkan untuk mengingatkan serta sebagai pembaharuan dengan apa yang telah berlalu.¹⁸
4. Sebagai penggambaran agung atas besarnya suatu perkara (*ta'zīm*)
5. Pengulangan *tikrār* dalam selain untuk penetapan, penegasan, pembaruan, ia juga berfungsi sebagai *ta'zīm* atau penggambaran atas besarnya suatu perkara¹⁹.

¹⁵ Cucu Nur Hayati, "Analisis Pengulangan Ayat Dalam Surat Inna Fi Zālīka La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn Dalam Surat Al-Syu'arā," dalam *Tikrār Ayat Fa Bi Ayyi Alā I Rabbikumā Tukazzibān Dalam Surat Ar-Rahmān (Studi Komparatif Tafsir al-Nuur dan Tafsir al-Munir)*, Khofifah Djunaidi (25 Juli 2022), https://digilib.uinsa.ac.id/56110/4/Khofifah%20Djunaidi_E73218043%20OK.pdf: 33.

¹⁶ Dasmarianti, "Kaidah Al- Tikrār dalam Al-Qur'an," *Tafsir* 1, no. 1 (Juni 1, 2023), 81.

¹⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, jilid 3 (Kairo: Dār al Fikr, 2008.), 171.

¹⁸ Alwin Tanjung, "Keistimewaan Tikrar Al-Qur'an," *Al-Kauniyah* 3, no. 2 (Januari 19, 2023), 120.

¹⁹ Ibid.

Dari lima poin yang tersirat dalam pengulangan tersebut tentunya pengulangan *kulū wasyrabū* mempunyai maksud dan tujuan dengan merujuk kedalam penafsiran dimana dimulai dari Surah Al-Baqarah ayat 60 dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang makanan dan minuman, khususnya mengenai air. Mengalir dari batu serta makanan Manna dan Salwa yang diberikan kepada Bani Israil. Doa Nabi Musa yang dikabulkan oleh Allah, namun Kaum Bani Israil tidak patuh dan tidak bersyukur dan ketidakpuasan terhadap karunia yang telah diberikan Allah membuat-Nya murka dan menempatkan rendah orang tersebut kelompok tersebut dengan kemiskinan²⁰. Al-Baqarah ayat 187, yang menyatakan "*kulū wasyrabū*," adalah kabar gembira dari Allah untuk umat Nabi Muhammad, yang memperbolehkan mereka untuk makan dan minum di malam hari selama bulan Ramadhan hingga menjelang terbitnya fajar. Al-A'raf ayat 31 memberikan peringatan kepada umat Muslim untuk tidak mengikuti tradisi orang-orang Musyrik saat melakukan tawaf yaitu tidak mengenakan pakaian yang baik serta mengizinkan untuk menikmati makanan dan minuman yang enak, seperti daging, demi memperkuat tubuh dan menjaga kesehatan dalam melaksanakan ibadah, tetapi tanpa berlebihan. Surah At-Thur ayat 19, Surah Al-Haqqah ayat 24, dan Surah Al-Mursalat ayat 24. Tiga ayat terakhir ini diakhiri dengan kata yang sama, yaitu *hanī'an*, yang berarti kenikmatan tanpa kesulitan. Ketiga ayat tersebut menggambarkan janji Allah bahwa di hari akhir nanti, di surga, akan ada kenikmatan abadi yang tidak terbatas dan tiada habisnya, berupa makanan dan minuman yang diharamkan untuk dinikmati sebagai hasil dari amalan yang dilakukan oleh orang-orang beriman selama hidup di dunia²¹.

Tentu saja, surat dan ayat-ayat yang memiliki pengulangan frasa "*tikrār kulū wasyrabū*" mengandung banyak pelajaran dan hikmah yang bisa diambil, serta membawa kabar gembira untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt. Ada batas waktu yang jelas untuk diperbolehkan makan dan minum selama bulan Ramadhan. Ada pelajaran yang bisa dipetik untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya, serta kabar baik yang dapat menjadi motivasi untuk meraih ridha Allah, sehingga kita bisa menikmati apa yang dijanjikan-Nya di surga. Interpretasi di atas tentu memiliki pokok-pokok yang dapat ditarik sebagai konsep tentang bagaimana pengulangan kata tersebut berkaitan dengan makna dalam mencapai *Sustainable Development Goal 2: Tanpa Kelaparan*.

Ide konsep mengenai pembangunan berkelanjutan diperkenalkan oleh komunitas internasional pada konferensi pertama PBB tentang Lingkungan Hidup yang diadakan di Stockholm pada tahun 1972. Hal ini disebabkan oleh tidak setaraan sosial dan lingkungan yang terjadi dalam praktik pembangunan ekonomi (industrialisasi) secara global. Ketidakpedulian terhadap kondisi sosial, lingkungan, dan ketersediaan sumber daya alam di masa depan menjadi masalah penting yang perlu dibahas secara bersama-sama agar

²⁰ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir Al-Qur'an Thabari* Terj. Adul Razzik Al Bakri dkk. Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 784.

²¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Jilid 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 495.

dapat dijadikan pedoman yang harus dipatuhi dalam konsep pembangunan ekonomi suatu negara.²²

Dalam Islam, konsep pembangunan berkelanjutan sesungguhnya bukanlah suatu hal yang baru. Sebelum masyarakat dunia menyadari pentingnya isu sosial dan lingkungan terkait industrialisasi, serta sebelum diadakan konferensi PBB pertama tentang lingkungan, Al-quran sudah menyeru umat manusia 1400 tahun yang lalu untuk memanfaatkan sumber daya alam dan juga untuk tidak melakukan kerusakan, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 60:

﴿وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ

عَلِمَ كُلُّ أَنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ ﴿٦٠﴾

(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Q.S Al-Baqarah/2:60)

Dari ayat di atas, dapat mengambil tiga poin dari beberapa tafsiran: *Pertama*, ketika Allah memerintahkan Musa untuk memukul batu dengan tongkatnya hingga air mengalir darinya, ini mengisyaratkan bahwa sumber daya alam di bumi adalah anugerah dari Allah SWT²³. yang diberikan kepada umat manusia untuk dimanfaatkan secara optimal demi memenuhi kebutuhan mereka. Udara melambangkan kekayaan alam dan merupakan elemen paling vital dalam siklus kehidupan. *Kedua*, saat Allah mengalirkan dua belas mata air, yang disebutkan dalam Al-Qur'an, hal ini merujuk pada jumlah dua belas suku dari Bani Israil. Allah telah melimpahkan rezeki kepada suku-suku tersebut dengan cara yang adil, sehingga mereka tidak saling bertikai. Ini melambangkan aspek sosial yang menjadi salah satu elemen penting dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan, guna mencapai keseimbangan sosial dan mencegah terjadinya ketimpangan. Sumber daya alam seharusnya digunakan untuk kepentingan seluruh umat manusia, bukan hanya untuk sekelompok orang tertentu, karena hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain.²⁴ *Ketiga*, ini adalah pernyataan tegas dari Allah Swt. kepada manusia setelah diberi anugerah kekayaan alam, kemudian diharapkan agar mereka menjaga lingkungan dan tidak merusak bumi²⁵. Secara tidak langsung, Allah Swt. Secara simbolis, telah diungkapkan mengenai pentingnya perhatian umat manusia terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 60 di atas, Allah SWT. Menerangkan

²² Khoirul Umam, Labibah Dian Umami, and Nabila Roghba Sa'dati, "Islamisasi Konsep Sustainable Development Goals 2: Zero Hunger," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (November 16, 2023): 10804–10820.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah*, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 209.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

faktor ekonomi (konsep pemanfaatan) dengan menggunakan metafora aliran air yang berasal dari dalam bumi. Selain itu, terdapat faktor sosial yang disebabkan oleh pembagian dua belas mata air, yang menciptakan keadilan di antara masyarakat. Setelah itu, ada faktor lingkungan yang mengajak untuk melestarikan alam dan tidak merusak ekosistem²⁶. Ketiga faktor ini sejalan dengan prinsip konsep pembangunan berkelanjutan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi untuk menghilangkan kelaparan.

Konsep pembangunan berkelanjutan sejatinya bukan hanya sekadar teori dalam manajemen untuk seluruh umat manusia, terutama umat Islam. Manusia berinteraksi dalam konteks sosial dan lingkungan adalah bagian yang tak terpisahkan dari entitas. Adalah penting bagi kita untuk mempertahankan keseimbangan di antara keduanya. Namun, sebagai umat Islam mempercayai bahwa pembangunan berkelanjutan, yang juga dikenal sebagai sustainable development, bukan sekadar sebuah konsep, melainkan suatu kewajiban yang harus kita patuhi karena telah diperintahkan oleh Allah Swt. di dalam kitab Al-Qur'an. Meyakini bahwa ini adalah tanggung jawab sebagai khalifatullah, yang akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat kelak.

Dari ketiga poin pembangunan berkelanjutan yang tertuang dalam Al-Qur'an dapat dikembangkan dengan beberapa konsep sebagai berikut:

1. Konsep pengulangan kata "*kulū wasyrabū*" dalam Al-Qur'an diinterpretasikan dalam konteks pemenuhan kebutuhan pangan. Konsep "*kulū wasyrabū*" dalam Al-Qur'an, yang berarti "makanlah dan minumlah," sering diulang dalam beberapa ayat untuk menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu makanan dan minuman. Pengulangan ini tidak hanya mengingatkan umat manusia tentang nikmat yang diberikan oleh Allah, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip penting terkait konsumsi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.²⁷ Berikut adalah beberapa interpretasi dalam konteks pemenuhan kebutuhan pangan:
 - a. Nikmat dan Syukur: Ayat-ayat yang mengandung "*kulū wasyrabū*" sering kali mengingatkan umat manusia untuk bersyukur atas nikmat makanan dan minuman yang diberikan oleh Allah. Ini mengajarkan pentingnya rasa syukur dan pengakuan terhadap sumber rezeki²⁸.
 - b. Konsumsi yang Bertanggung Jawab: Al-Qur'an mengajarkan agar manusia tidak berlebihan dalam makan dan minum. Ini tercermin dalam ayat-ayat seperti Al-

²⁶ Agung Wiranto, "Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Al-Qur'an", Agung Wiranto (7 Desember 2018), <https://bincangsyariah.com/kolom/konsep-sustainable-development-dalam-alquran/>, diakses pada 1 Juli 2024.

²⁷ Khoirul Umam, Labibah Dian Umami, and Nabila Roghba Sa'dati, "Islamisasi Konsep Sustainable Development Goals 2: Zero Hunger," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (November 16, 2023): 10804–10820.

²⁸ Sodik Supriyanto, *Tikrār Dalam Al- Qur'an (Analisis Pengulangan Kata Kulū Wasyrabū Dalam Al-Qur'an)*, Sodik Supriyanto (19 April 2024), http://etheses.uingusdur.ac.id/8056/1/3120039_Cover%2C%20Bab%20I%20dan%20Bab%20V.pdf, diakses pada 2 Juli 2024.

A'raf: 31 yang menyatakan, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan." ²⁹Prinsip ini relevan dengan konsep keberlanjutan, di mana konsumsi yang berlebihan dapat merusak lingkungan dan sumber daya alam.

- c. Keadilan dan Keseimbangan: Pengulangan "*kulū wasyrabū*" juga mengandung pesan tentang keadilan dalam distribusi makanan ³⁰. Al-Qur'an mendorong umatnya untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang adil terhadap makanan dan minuman, yang sejalan dengan tujuan SDG 2: Tanpa Kelaparan.
 - d. Pembelajaran dari Kisah Umat Terdahulu: Ayat-ayat yang mengandung "*kulū wasyrabū*" sering kali dikaitkan dengan kisah umat terdahulu yang diberi nikmat oleh Allah tetapi kemudian mengingkarinya. Ini menjadi pelajaran bagi umat Islam untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan selalu menjaga nikmat yang diberikan ³¹. Dengan memahami dan menerapkan konsep "*kulū wasyrabū*" dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan keberlanjutan, khususnya dalam hal ketahanan pangan dan penghapusan kelaparan.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengulangan "*kulū wasyrabū*" yang relevan dengan upaya mengatasi kelaparan. Pengulangan "*kulū wasyrabū*" dalam Al-Qur'an mengandung beberapa nilai penting yang relevan dengan upaya mengatasi kelaparan. Berikut adalah beberapa di antaranya:
- a. Syukur dan penghargaan terhadap nikmat: Pengulangan ini mengingatkan umat manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat makanan dan minuman yang diberikan oleh Allah. Rasa syukur ini mendorong kita untuk menghargai dan tidak menyalahgunakan sumber daya pangan yang ada.
 - b. Konsumsi yang Bertanggung Jawab: Al-Qur'an mengajarkan agar manusia tidak berlebihan dalam makan dan minum. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks keberlanjutan, di mana konsumsi yang berlebihan dapat menyebabkan pemborosan dan ketidakseimbangan distribusi pangan.
 - c. Keadilan dalam distribusi pangan: Pengulangan "*kulū wasyrabū*" mengandung pesan pentingnya keadilan dalam distribusi makanan. Al-Qur'an mendorong umatnya untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang adil terhadap makanan dan minuman, yang sejalan dengan tujuan SDG 2: Tanpa Kelaparan.
 - d. Pembelajaran dari kisah umat terdahulu: Ayat-ayat yang mengandung "*kulū wasyrabū*" sering kali dikaitkan dengan kisah umat terdahulu yang diberi nikmat oleh Allah kemudian mengingkarinya. Ini menjadi pelajaran bagi umat Islam untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan selalu menjaga nikmat yang diberikan.
 - e. Pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan: Dengan mengajarkan konsumsi yang seimbang dan tidak berlebihan, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan. Ini relevan dengan upaya mengatasi malnutrisi dan

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

memastikan bahwa semua orang mendapatkan asupan gizi yang cukup.³² Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, umat Islam dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan keberlanjutan, khususnya dalam hal ketahanan pangan dan penghapusan kelaparan.

3. Bagaimana penerapan konsep "*kulū wasyrabū*" dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2: Tanpa Kelaparan di Indonesia? Penerapan konsep "*kulū wasyrabū*" dalam Al-Qur'an dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 2: Tanpa Kelaparan di Indonesia melalui beberapa cara:
 - a. Konsumsi yang bertanggung jawab. Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam makan dan minum. Dengan menerapkan prinsip ini, masyarakat dapat mengurangi pemborosan makanan dan memastikan distribusi pangan yang lebih merata. Ini sejalan dengan target SDG 2.1 yang bertujuan untuk menghilangkan kelaparan dan menjamin akses terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.
 - b. Peningkatan kesadaran dan pendidikan. Nilai-nilai yang didapat dari frasa "*kulū wasyrabū*" dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan dan gizi yang baik. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui program-program di sekolah, masjid, dan komunitas. Hal ini mendukung target SDG 2.2 yang berfokus pada penghapusan segala bentuk kekurangan gizi.³³
 - c. Pertanian berkelanjutan. Konsep "*kulū wasyrabū*" juga mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan mengadopsi teknik pertanian yang efisien dan tidak merusak lingkungan, petani dapat meningkatkan produktivitas dan menjaga ekosistem. Ini mendukung target SDG 2 dan 4 yang bertujuan untuk menjamin sistem produksi pangan yang berkelanjutan.
 - d. Keadilan sosial dan ekonomi. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keadilan dalam distribusi sumber daya. Dengan memastikan bahwa semua orang, terutama yang miskin dan rentan, memiliki akses yang adil terhadap makanan, kita dapat mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini sejalan dengan target SDG 2.3 yang bertujuan untuk menggandakan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen makanan skala kecil.³⁴

PENUTUP

Konsumsi yang Bertanggung Jawab dalam sudut pandang *at-Tikrār fi al-Qur'ān* mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam makan dan minum. Dengan menerapkan prinsip ini, masyarakat dapat mengurangi pemborosan makanan dan memastikan

³² Amalia, I., Riandi, R., & Surtikanti, H. K. "Kajian Literature: Penerapan Project Based Learning terkait Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Poin 2 untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kolaborasi Siswa". *Jurnal Jeumpa* 11, no 1 (Mey 1, 2024), 63-74.

³³ Ibid

³⁴ Pangestu, F. P., Rahmadiani, N. S., Hardiyanti, N. T., & Yusida, E. "Ekonomi Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030". In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* 1, no. 3, (June 1, 2021), 210-219

distribusi pangan yang lebih merata, peningkatan kesadaran dan pendidikan: Mengajarkan nilai-nilai “*kulū wasyrabū*” dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan dan gizi yang baik, konsumsi yang bertanggung jawab: Al-Qur’an mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam makan dan minum, peningkatan kesadaran dan pendidikan: Mengajarkan nilai-nilai “*kulū wasyrabū*” dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan dan gizi yang baik, pertanian berkelanjutan: konsep “*kulū wasyrabū*” juga mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, keadilan Sosial dan Ekonomi: Al-Qur’an mengajarkan pentingnya keadilan dalam distribusi sumber daya. Sehingga dengan sisa waktu hingga tahun 2030 dan seterusnya masalah makanan dan gizi ini dapat terselesaikan dengan berpedoman kandungan Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshin, Ashkan et al., “Health Effects of Dietary Risks in 195 Countries, 1990–2017: A Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study 2017,” *The Lancet*, no. 393 (May 11, 2019): 1958–1972.
- Amalia, I., Riandi, R., & Surtikanti, H. K. “Kajian Literature: Penerapan Project Based Learning terkait Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Poin 2 untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kolaborasi Siswa”. *Jurnal Jeumpa* 11, no 1 (Mey 1, 2024), 63-74.
- Bāqī (al)Muhammad Fu’ād Abd, *al-Mu’jam al-Mufahros li Alfāz al-Qur’ān*, Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2009 .
- Dasmarianti, “Kaidah *Al- Tikrār* dalam Al-Qur’an,” *Tafasir* 1, no. 1 (Juni 1, 2023), 81.
- Departement of Economic and Social Affairs United Nations, “Targets and Indicators”, https://sdgs.un.org/goals/goal2#targets_and_indicators. accessed 25 Auguts 2024
- Hayati, Cucu Nur, “Analisis Pengulangan Ayat Dalam Surat Inna Fi Żālīka La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu’minīn Dalam Surat Al-Syu’arā,” dalam *Tikrār Ayat Fa Bi Ayyi Alā I Rabbikumā Tukazzībān Dalam Surat Ar-Rahmān (Studi Komparatif Tafsir al-Nuur dan Tafsir al-Munir)*, Khofifah Djunaidi (25 Juli 2022), https://digilib.uinsa.ac.id/56110/4/Khofifah%20Djunaidi_E73218043%20OK.pdf: 33.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr*, Jilid 3 , Bogor: Pustaka Imam asy-Syafī’i, 2003.
- Khoiril Umam, Labibah Dian Umami, and Nabila Roghba Sa’dati, “Islamisasi Konsep Sustainable Development Goals 2 : Zero Hunger,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (November 16, 2023): 10804–10820.
- Pangestu, F. P., Rahmadianti, N. S., Hardiyanti, N. T., & Yusida, E. “Ekonomi Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030”. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* 1, no. 3, (June 1, 2021), 210-219
- Sabt (al), Khalid ibn ‘Utsman, *Qawāid Al-Tafsir Jam’an Wa Dirāsatan*, Kairo: Dār Ibn Affan, 2000.

- Saputri, Widya, Wahyu Andryan, and Khodijah Ismail, "Pembangunan Berkelanjutan Sdgs 2030; Zero Hunger (Goal2), Widya Saputri, Juni 2021, https://www.researchgate.net/publication/352213433_Kelompok_2-_PEMBANGUNAN_BERKELANJUTAN_SDGs_2030_Zero_Hunger_Goal2-Pertemuan_10, accessed 24 August 2024.
- Selvitri dkk, "Pembangunan Berkelanjutan Tujuan 2 : Mencapai Nol Kelaparan." Sevitri, Juni 2021, https://www.researchgate.net/publication/352568494_PEMBANGUNAN_BERKELANJUTAN_TUJUAN_2_MENCAPAI_NOL_KELAPARAN, accessed 25 August 2024.
- Shiddieqy (al), Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Jilid 5, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Tafsir Al-Misbah* Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sporchia, Fabio et al., "Zero Hunger: Future Challenges and the Way Forward towards the Achievement of Sustainable Development Goal 2," *Sustainable Earth Reviews* 7, no. 10 (April 1, 2024): 2-6.
- Supriyanto, Sodik, *Tikrār Dalam Al- Qur'an (Analisis Pengulangan Kata Kulū Wasyrabū Dalam Al- Qur'an)*, Sodik Supriyanto, 19 April 2024, http://etheses.uingusdur.ac.id/8056/1/3120039_Cover%2C%20Bab%201%20dan%20Bab%20V.pdf, diakses pada 2 Juli 2024.
- Suyuti (al), Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an, jilid 3*, Kairo: Dār al Fikr, 2008.
- Syukran, Agus Salim, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (Desember 1, 2019): 106–107.
- Tanjung, Alwin, "Keistimewaan Tikrar Al-Qur'an," *Al-Kauniyah* 3, no. 2 (Januari 19, 2023), 120.
- Thabari (al), Abu Ja'far Muhammad Jarir, *Tafsir Al-Qur'an Thabari* Terj. Adul Razzik Al Bakri dkk. Jilid 1, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.
- Wakefield, Benjamin et al., "Facilitating Progress towards SDG2: Zero Hunger," Benjamin Wakefield, 15 Feb 2022 , <https://policycommons.net/artifacts/2256720/facilitating-progress-towards-sdg2/3015426/>, accessed 24 August 2024
- Wepo, "Pola Konsumsi dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an tentang Kebijakan Konsumsi yang Berkelanjutan", Wepo, 2 Agustus 2023, <https://an-nur.ac.id/esy/pola-konsumsi-dalam-islam-perspektif-al-quran-tentang-kebijakan-konsumsi-yang-berkelanjutan.html>, accessed 1 Juli 2024.
- Wiranto, Agung, "Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Al-Qur'an", Agung Wiranto, 7 Desember 2018, <https://bincangsyariah.com/kolom/konsep-sustainable-development-dalam-alquran/> , diakses pada 1 Juli 2024.
- Zarkasyi (al), Muhammad bin Abdillah, *Al-Burhān Fi Ulum Al-Quran*, Jilid 3, Kairo: Dār al-Turas, 2007.
- Zuhaili (al), Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr*, ed. Dkk Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani, 1st ed. Jakarta: Gema Inssani, 2003.